

## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENCEGAHAN KEPUTIHAN PATOLOGIS DENGAN TEORI HEALTH BELIEF MODEL (HBM) DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA PALEMBANG

**Ismar Agustin<sup>1</sup>, Intan Kumalasari<sup>2</sup>, Herawati Jaya<sup>3</sup>**

1)Prodi DIV Keperawatan Palembang,  
2)Prodi D III Keperawatan Lubuklinggau  
3)Prodi D III Keperawatan Palembang  
*zoominar123@gmail.com*

### **Abstract**

The prisoners in prison for women present their own challenges for the authorities because they are a special group that is vulnerable to health problems where information and treatment are often limited in this place. Several studies have shown that a lack of behavior in maintaining health, especially the cleanliness of female organs, is a factor that can cause reproductive disorders such as pathological vaginal discharge. Incorrect behavior in caring for intimate organs can cause bacteria and fungi to grow rapidly in dirty and humid places, causing infections which if not prevented can cause serious problems. The purpose of this activity is to increase the knowledge and abilities of prison women assisted in preventing pathological vaginal discharge using the application of the theory of Health belief model (HBM) in class IIA Palembang prisons through counseling, demonstrations and mentoring activities. The method of implementing this activity begins with a pretest, then the delivery of knowledge using booklets, leaflets and videos, followed by demonstrations and mentoring then ends with a question and answer and posttest. The results of the posttest showed that there was an increase in the knowledge of the assisted residents in class II A women's prisons, so it was concluded that counseling with the application of the Health belief model (HBM) theory approach was quite effective in changing the knowledge of the inmates about pathological leucorrhoea so that it is expected to increase the ability to prevent pathological vaginal discharge.

*Keywords: Women's empowerment, Health Belief Model, pathological vaginal discharge.*

### **Abstrak**

Warga binaan di Lapas perempuan menghadirkan tantangan tersendiri bagi pihak yang berwenang karena mereka merupakan kelompok khusus yang rentan terhadap masalah kesehatan dimana Informasi dan pengobatan sering kali terbatas ditempat ini. Beberapa kajian menunjukkan bahwa kurangnya personalitas dalam merawat dan memelihara kebersihan daerah kewanitaan adalah komponen yang dapat mendatangkan gangguan reproduksi seperti keputihan patologis. Personalitas yang keliru dalam merawat organ intim dapat memicu pertumbuhan jamur dan bakteri secara masif pada daerah yang lembab dan kotor, sehingga mendatangkan infeksi yang bila tidak dicegah dapat menyebabkan masalah serius. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan warga binaan dalam pencegahan keputihan patologis dengan aplikasi teori Health believe model (HBM) di Lapas Perempuan Kelas IIA Palembang melalui kegiatan penyuluhan, demonstrasi dan pendampingan. Metode pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan Pretest, dilanjutkan dengan penyuluhan/edukasi menggunakan booklet, leaflet dan video, diteruskan dengan demonstrasi dan pendampingan, kemudian diakhiri dengan tanya jawab dan posttest. Hasil posttes menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan warga binaan di Lapas perempuan kelas II A sehingga disimpulkan bahwa penyuluhan dengan pendekatan aplikasi teori Health believe model (HBM) cukup efektif meningkatkan pengetahuan warga binaan tentang keputihan patologis sehingga diharapkan meningkatkan kemampuan dalam upaya preventif keputihan patologis.

*Kata kunci: Pemberdayaan perempuan, Health Belief Model, keputihan patologis*



## PENDAHULUAN

Salah satu indikator kesejahteraan perempuan adalah tercapainya kesehatan reproduksinya. Undang-undang kesehatan nomor 36 tahun 2009 menyatakan bahwa kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan. Hak reproduksi dan kesehatan sangat erat kaitannya dengan isu gender dan kesehatan perempuan, tak terkecuali perempuan yang berada di Lembaga pemasyarakatan (lapas).

Narapidana perempuan menghadirkan tantangan tersendiri bagi pihak yang berwenang karena mereka merupakan kelompok khusus yang rentan terhadap masalah kesehatan dimana Informasi dan pengobatan sering lebih terbatas ditempat ini. Beberapa kajian menunjukkan bahwa Personalitas yang keliru dalam merawat organ intim dapat memicu pertumbuhan jamur dan bakteri secara masif pada daerah yang lembab dan kotor, sehingga mendatangkan infeksi yang bila tidak dicegah dapat menyebabkan masalah serius.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Lapas Perempuan kelas II A Palembang pada bulan September 2020 diperoleh informasi bahwa kapasitas Lapas perempuan berjumlah 151 orang, namun kenyataannya per September 2020 dihuni oleh 500 orang warga binaan dengan 76% kasus penyalahgunaan Narkoba. Kondisi Lapas cukup bersih, untuk pemenuhan kebutuhan air bersih setiap penghuni dijatah 2 ember sehari untuk keperluan personal hygiene. Hal tersebut tentu belum memenuhi standar personal hygiene, namun untuk mencuci pakaian

tersedia air dalam bak umum. Terkait personal hygiene khususnya vulva hygiene setiap penghuni hanya dibolehkan memiliki 6 pakaian dalam dengan asumsi setiap hari 1 x kali ganti. Kondisi ini masih kurang dari standar bahwa mengganti pakaian dalam minimal 2 x sehari. Sesuai dengan aturan Lapas, warga binaan tidur hanya menggunakan kasur tipis langsung ke lantai, setiap ruangan ukuran 6x8 meter dihuni oleh 40 penghuni, hal ini sangat jauh dari syarat kesehatan.

Lapas Perempuan Kelas II A menyediakan fasilitas kesehatan berupa balai pengobatan (BP) dengan petugas kesehatan sebanyak 8 orang terdiri dari 1 orang dokter umum, 7 lainnya adalah tenaga kesehatan (3 perawat umum, 1 perawat Gigi, dan 3 orang bidan). Setiap hari jumlah kunjungan ke BP kurang lebih 50 orang dengan kasus terbanyak masalah otot dan sendi, masalah kedua gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan, gangguan haid, flu, masalah gigi dan lainnya. Balai Pengobatan Lapas hanya memberikan obat sederhana dan terbatas. Apabila dianggap memenuhi syarat rujuk maka dilakukan rujukan dengan didampingi petugas Lapas dan petugas kesehatan Lapas.

Kondisi sakit seseorang dipengaruhi oleh perilaku individu dalam upaya pencegahan penyakit. Sebuah teori interpersonal yang dikenal dengan Health Belief Model (HBM) model menjelaskan pertimbangan seseorang sebelum ia berperilaku sehat dan memiliki fungsi pencegahan penyakit (Rosenstock, I. (1974).

Berdasarkan analisis situasi di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, maka dipandang perlu untuk mengkaji perilaku pencegahan dengan konsep HBM serta meningkatkan pengetahuan warga binaan melalui edukasi atau penyuluhan

tentang keputihan patologis serta pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi dalam bentuk Pengabdian kepada masyarakat pada kelompok khusus warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang.

## METODE

Jenis pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan adalah Program Kemitraan Masyarakat (PKM) berupa penyuluhan, demonstrasi dan pendampingan dalam upaya pencegahan keputihan patologis menggunakan konsep HBM. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23 September 2020 dengan alur sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah, dimana pada tahap ini masalah yang ditemukan adalah belum memadainya pengetahuan dalam pencegahan keputihan patologis dan memelihara kesehatan organ reproduksi dengan menerapkan teori Health belief model (HBM) pada warga binaan Lapas Perempuan kelas II A Palembang

2. Pretest, pada tahap ini warga binaan diberi kuesioner untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan pemahaman warga binaan perempuan tentang tanda, gejala, upaya pencegahan dan pengobatan keputihan patologis.

3. Solusi, dimana pada tahap ini dilakukan Peningkatan pengetahuan tentang keputihan patologis dan memelihara kesehatan reproduksi berupa dalam bentuk penyuluhan dengan menggunakan bantuan alat berupa LCD, power point, booklet, leaflet dan video, demonstrasi/simulasi dan pendampingan tentang cara cebok yang benar, mengganti, membersihkan dan membuang pembalut saat menstruasi oleh tim pengabdian masyarakat yang

terdiri dari 3 orang dosen dan 3 mahasiswa kepada warga binaan perempuan Lapas Kelas II A Palembang, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan pretest.

4. Pretest, pada tahap ini warga binaan kembali diberi kuesioner untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan dan pemahaman seputar keputihan patologis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memberikan penyuluhan/ edukasi, terlebih dahulu dilakukan assessment tentang perilaku warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang menggunakan konsep Health Belief Model (HBM) dalam pencegahan Keputihan patologi. Perilaku sehat ditentukan oleh kepercayaan personal atau persepsi tentang penyakit dan sarana yang tersedia untuk menghindari terjadinya suatu penyakit adalah Konsep utama dari health belief model. Health belief model didasari oleh keyakinan atau kepercayaan individu tentang perilaku sehat maupun pengobatan tertentu yang bisa membuat diri individu tersebut sehat ataupun sembuh.

Kuesioner dirancang menggunakan komponen yang ada pada HBM yaitu Perceived susceptibility atau kerentanan yang dirasakan, Perceived severity atau keseriusan yang dirasakan. terhadap suatu penyakit. Perceived benefits atau manfaat yang dirasakan. Susceptibility atau penerimaan seseorang terhadap suatu kondisi yang dipercaya dapat menimbulkan keseriusan, perceived threat atau dorongan untuk menghasilkan suatu kekuatan yang mendukung kearah perubahan perilaku. Perceived barriers atau hambatan yang dirasakan untuk berubah atau dalam

mengambil tindakan, Health motivation atau motivasi individu untuk selalu hidup sehat dan health value Cues to action yaitu isyarat untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku.

Dari 6 komponen HBM, kuesioner pengabmas hanya dirancang untuk menggali 4 (empat) komponen HBM. Pertama persepsi kerentanan yang dirasakan (Perceived susceptibility) terdiri dari 4 pernyataan. Kedua persepsi manfaat yang dirasakan (Perceived benefits) yang terdiri dari 3 pernyataan. ketiga persepsi hambatan yang dirasakan (Perceived barriers) yang terdiri dari 3 pernyataan dan keempat Isyarat untuk bertindak (Cues to action) yang terdiri dari 3 pernyataan, sehingga total kuesioner 14 pertanyaan dengan pilihan jawaban skala likert. Kuesioner juga memuat karakteristik responden yang ingin digali yaitu biodata, Paritas (jumlah anak), kasus keputihan patologis dan informasi tentang teman seruangan yang mengalami keputihan.

Hasil pengkajian karakteristik dan perilaku warga binaan Lapas Perempuan menggunakan konsep HBM dapat dijabarkan pada table berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang Bulan Oktober 2020

No Karakteristik	Jumlah (n)	Persen tase (%)
<b>1. Usia</b>		
- 18 - 25 tahun	5	12.2
- 26 – 35 tahun	17	41.5
- >35 tahun	19	46.3
<b>2. Pendidikan</b>		
- Sekolah Dasar	13	31.7
- SMP	20	48.8
- SMU/SMA	7	17.1
- Perguruan Tinggi	1	2.4
<b>3. Pekerjaan</b>		
- Bekerja	14	34.1
- Tidak Bekerja	27	64.9

<b>4. Status Pernikahan</b>		
- Menikah	21	51.2
- Pernah menikah	16	39.0
- Belum menikah	4	9.8
<b>5. Jumlah anak</b>		
- Belum/tidak punya anak (nulipara)	7	17.1
- 1 orang	7	17.1
- 2 orang	14	34.1
- 3 orang	6	14.6
- 4 orang	7	17.1
<b>6. Kasus keputihan</b>		
- Normal	41	100
- Tidak Normal/Patologi	0	0
<b>7. Kasus Teman Sekamar Yang Keputihan</b>		
- Ada	32	78
- Tidak Ada	8	22

Berdasarkan data karakteristik warga binaan, menunjukkan bahwa semua peserta pernah mengalami keputihan. Hal ini adalah suatu yang normal karena perempuan setiap bulan akan mengalami siklus haid. Keputihan juga dipengaruhi oleh masalah psikologis terutama bagi perempuan yang terisolasi di Lapas. Sebagian besar usia responden <35 tahun sebesar 53,7 %. Usia ini merupakan masa reproduksi aktif, hal ini menyebabkan masih tinggi kemungkinan untuk mengalami keputihan patologis bila tidak melakukan perilaku hidup bersih dan sehat pada organ reproduksi. Pendidikan responden sebagian besar dalam kategori rendah (SD-SMP) yaitu sebesar 80.5%. Pendidikan yang rendah memungkinkan individu terkendala dalam mendapatkan wawasan tentang kesehatan khususnya kesehatan reproduksi wanita dan hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan dalam upaya pencegahan penyakit khususnya yang berkaitan dengan gangguan system reproduksi wanita

Tabel 2. Persepsi Berdasarkan Health Belief Model (HBM)

No. Komponen HBM	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Persepsi kerentanan yang dirasakan		
– Kurang	13	31.7
– Cukup	28	68.3
2. Persepsi manfaat yang dirasakan		
– Kurang	17	41.5
– Cukup	24	58.5
3. Persepsi hambatan yang dirasakan		
– Kurang	16	39.0
– Cukup	25	61.0
4. Persepsi isyarat untuk bertindak		
– Kurang	17	41.5
– Cukup	24	58.5

Berdasarkan komponen HBM maka secara umum persepsi warga binaan terkait kerentanan, manfaat, hambatan dan isyarat bertindak dalam upaya mencegah terjadinya keputihan patologis sudah cukup baik, namun hal ini masih perlu ditingkatkan lebih baik lagi agar persepsi responden benar-benar dapat diaplikasikan dalam perilaku pencegahan keputihan patologis. Persepsi yang kurang yang perlu menjadi perhatian adalah persepsi tentang manfaat yang dirasakan (41,5%) dan persepsi isyarat untuk bertindak (41,5%).

Tahap berikutnya pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Lapas Perempuan dilakukan pretest pengetahuan tentang keputihan patologis, pretest dimaksudkan agar tim pengabdian masyarakat dapat mengukur pengetahuan warga binaan sebelum diberikan penyuluhan atau edukasi. Setelah pretest kemudian dilanjutkan dengan memberikan penyuluhan atau edukasi. Penyuluhan diberikan dengan menggunakan alat bantu power point, LCD untuk presentasi dan penayangan video sementara masing-masing peserta

dibagikan leaflet dan booklet berupa buku pintar untuk mempermudah pemahaman peserta. Materi yang disampaikan meliputi pengertian keputihan, macam-macam keputihan, tanda dan gejala keputihan patologis, pengobatan serta upaya pencegahan keputihan patologis. Setelah semua materi disampaikan, kemudian tim pengabdian membuka forum diskusi dan memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya masalah seputar kesehatan reproduksi khususnya keputihan patologis. Antusiasme warga binaan dapat terlihat dari diskusi yang hangat serta banyaknya pertanyaan yang diajukan warga binaan. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan tim pengabdian masyarakat dalam membangun kepercayaan dan rasa nyaman kepada warga binaan.

Kegiatan selanjutnya yaitu demonstrasi/simulasi dan pendampingan cara membersihkan organ reproduksi mulai dari cara cebok dari bagian depan ke belakang dan cara memasang pembalut, membersihkan pembalut dan membungkus serta membuang pembalut kotor ke tempat sampah. Untuk memastikan demonstrasi/ simulasi yang telah disampaikan tim pengabdian dapat dipahami dan dipraktikkan, maka selanjutnya tim pengabdian meminta beberapa warga binaan untuk mensimulasikan kembali cara cebok dan ganti pembalut saat datang menstruasi. Bagi peserta yang mampu mensimulasikan kembali dengan tepat dan benar apa yang telah diajarkan tim pengabdian, maka tim pun memberikan apresiasi berupa cinderamata dan kalimat-kalimat positif yang memotivasi dan menumbuhkan rasa bangga pada diri peserta serta mengangkat warga binaan yang telah mengikuti kegiatan ini sebagai duta penyuluhan kesehatan reproduksi dan

menyampaikan kembali apa yang telah diajarkan kepada warga binaan lainnya.

Setelah beberapa kali dilakukan demonstrasi/simulasi dan pendampingan, maka untuk mengukur kembali sejauhmana perubahan pengetahuan dan pemahaman warga binaan dilakukan posttest dengan menggunakan kuesioner yang sama pada saat pretest. Berikut hasil perubahan pengetahuan warga binaan :

Tabel 3. Pengetahuan warga binaan sebelum dan setelah

No. Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persen tase (%)
1. Pretest		
- Kurang	23	56.1
- Cukup	18	43.9
2. Posttest		
- Kurang	13	31.7
- Cukup	28	68.3

Hasil posttest dapat disimpulkan bahwa metode penyuluhan cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan warga binaan lapas perempuan kelas II A Palembang dalam upaya mencegah keputihan patologis dan meningkatkan kesehatan reproduksi perempuan



Gambar 1. Penyuluhan tentang keputihan patologis

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan pada kelompok khusus warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang merupakan perwujudan Tridarma Perguruan Tinggi dan partisipasi dosen dalam meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya kesehatan reproduksi. Kegiatan ini telah dilaksanakan sesuai perencanaan dan disambut antusias yang tinggi warga binaan. Terdapat peningkatan pengetahuan warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang tentang upaya pencegahan keputihan patologis dengan menggunakan pendekatan HBM.

Sebagai upaya menginternalisasi pengetahuan yang telah ada menjadi sebuah perilaku keseharian maka tim pengabdian masyarakat berencana memberikan edukasi, pendampingan dan kegiatan lain yang dapat meningkatkan pemberdayaan dan kemandirian kaum perempuan yang menjadi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang dalam bidang kesehatan sebagai tindak lanjut dokumen kerjasama antara Poltekkes Kemenkes Palembang dan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada pimpinan Poltekkes Palembang yang terus memberikan bantuan dana dan dukungan motivasi kepada tim Pengabdian Masyarakat untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bensley, R.J, (2008). Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat. Jakarta : EGC
- Davies, M dan Wendy Macdowall, (2004). Health Promotion Theory. New York: London School Of Hygiene Medicine, hal: 173-175
- Dinkes. Prov. sumsel. 2016. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016 Palembang : Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.
- Glanz, K., Rimer, B.K., Viswanath, K.,(Eds).(2008). Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice

(4th ed). San Fransisco: Jossey-Bass.

- Hurlock, E.B, (2000). Perkembangan anak jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Hendrik, H., (2006). Problema Haid (Tinjauan Syariat Islam dan Medis). Solo : Tiga Serangkai
- Jones, D.L, (2009). Setiap Wanita. Jakarta : Delapratasa Publishing
- Kasdu, D., (2005). Solusi Problem Wanita Dewasa. Jakarta: Puspa Swara
- Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan Menteri Kehakiman Republik Indonesia.
- Kumalasari, I., Andhyantoro. I., (2015). Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta :Salemba Medika.
- Manuaba IBG, Penuntun Kepaniteraan Klinik Obstetri dan Ginekologi 2nd et Jakarta ECG 2003
- Niksic M, Forbes LJ. Awareness of colorectal cancer: Recognition of symptoms and risk factors by socio demographic characteristics. In: Timely Diagnosis of Colorectal Cancer. Olsson L. (eds), Cham: Springer; 2018. pp. 120.
- Notoadmodjo, S. 2010. Ilmu PerilakuKesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.



Onoruoiza SI, Musa, Umar BD, Kunle.  
2015. Using Health Beliefs Model as an Intervention to Non Compliance with Hypertension Information among Hypertensive Patient. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 20(9): V.

Pudiasuti, R.D., (2010), *Pentingnya Menjaga Organ Kewanitaan*. Jakarta:Indeks.

Stapleton, J.J. (2003). *Executive's Guide to Knowledge*. Jakarta: Erlangga

Syed, T.S. Braverman, P.K., (2004). *Vaginitis in adolescents*. Elsevier, 15: 235–251

Rosenstock, I. (1974). *Historical Origins of The Belief Model*. . iHealth Education.

Wawan, A., M. Dewi. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Yuliarti, N. (2009). *A to Z Woman Health end Beauty*. Yogyakarta: ANDI